

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, temuan penelitian dan pembahasan maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Krisis lingkungan yang terjadi di Desa Bowone yaitu Keanekaragaman Hayati, yang ditandai dengan rusaknya vegetasi alami, hilangnya habitat flora dan fauna akibat pembukaan lahan tambang, serta degradasi ekosistem lokal. Krisis Air, berupa pencemaran sumber air tawar dan laut karena penggunaan bahan kimia dalam proses tambang yang mengganggu kehidupan masyarakat dan biota laut. Krisis Ekosistem, mencakup rusaknya struktur tanah, aliran sungai, dan menurunnya hasil pertanian dan perikanan sebagai sumber utama kehidupan masyarakat. Krisis Sosial ekonomi, yakni terjadinya pergeseran pekerjaan tradisional ke tambang ilegal, melemahnya ketahanan ekonomi jangka panjang, serta munculnya ketegangan sosial di antara warga. Krisis Kesadaran Iman, yaitu lemahnya pemahaman iman masyarakat tentang pentingnya menjaga ciptaan sebagai bagian dari spiritualitas Kristen. Krisis ini bukan hanya soal teknis dan ekonomi, melainkan juga merupakan krisis spiritual dan struktural

sebagaimana dijelaskan oleh Borrong bahwa tindakan merusak lingkungan merupakan bentuk dosa struktural.

2. Implementasi teologi ekologi yang terjadi di Desa Bowone masih terbatas, namun sudah mulai terlihat dari beberapa inisiatif gereja, seperti seruan moral, khotbah tematik, dan surat penolakan tambang yang diajukan GMIST ke Presiden. Namun, secara keseluruhan, implementasi ini belum menyentuh aspek edukatif dan praksis secara menyeluruh. Berdasarkan pemikiran Robert Borrong, gereja harus mengambil sikap profetik, membentuk spiritualitas ekologis yang hidup, serta menghadirkan pertobatan ekologis melalui pendidikan, pengajaran, liturgi, dan aksi nyata. Borrong menekankan bahwa menjaga ciptaan adalah wujud nyata dari kesetiaan iman, bukan sekadar kewajiban etis. Landasan Alkitabiah turut memperkuat urgensi peran teologi ekologi ini, antara lain Kejadian 2:15, bahwa manusia ditugaskan untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan; Mazmur 24:1, bumi adalah milik Tuhan; Roma 8:22, seluruh ciptaan mengeluh karena kerusakan; Kolose 1:16–17, segala sesuatu diciptakan oleh dan untuk Kristus. Maka, teologi ekologi perlu dihadirkan secara lebih sistematis dalam gereja, misalnya melalui katekisasi, pelatihan ekologi, ibadah reflektif, dan program advokasi lingkungan, agar

dapat menjadi kekuatan transformatif yang menyentuh iman, etika, dan gaya hidup jemaat.

B. Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan kepada beberapa pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Masyarakat dan Pemerintah diperlukan peningkatan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga lingkungan hidup sebagai bagian dari tanggung jawab sosial bersama. Masyarakat diharapkan mulai membangun pola hidup yang berkelanjutan dan tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi jangka pendek. Pemerintah desa dan pemerintah daerah perlu memberikan pendampingan, pengawasan, dan menyediakan alternatif mata pencaharian yang ramah lingkungan seperti pertanian organik, ekowisata, atau koperasi berbasis alam. Selain itu, pelibatan masyarakat dalam diskusi kebijakan dan perizinan lingkungan harus diperkuat, agar suara masyarakat terdengar dan dihormati dalam setiap proses pembangunan.
2. Untuk Gereja, khususnya GMIST di Desa Bowone dan wilayah sekitarnya, diharapkan mengembangkan pendekatan pastoral dan pendidikan iman yang lebih kontekstual dengan menyertakan dimensi ekologis sebagai bagian dari spiritualitas Kristen. Implementasi teologi ekologi dapat dilakukan melalui

integrasi nilai-nilai lingkungan dalam liturgi, katekisasi, ibadah kategorial, serta pembinaan jemaat secara menyeluruh. Gereja juga dapat membentuk tim atau komunitas “gereja hijau” yang mendorong aksi konkret dalam pelestarian lingkungan. Peran profetik gereja sangat dibutuhkan, baik dalam menyuarakan ketidakadilan lingkungan maupun menjadi teladan dalam hidup beriman yang ramah terhadap ciptaan.

3. Untuk IAKN Manado dan Kalangan Akademisi diharapkan agar dapat terus mengembangkan kajian-kajian kontekstual yang relevan dengan isu-isu lokal, termasuk persoalan krisis lingkungan. Teologi ekologi perlu diperkuat dalam kurikulum, baik secara teoritis maupun praksis, agar menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami ajaran iman secara dogmatis, tetapi juga mampu merespons tantangan sosial-ekologis yang nyata di masyarakat. Penelitian-penelitian berbasis lapangan seperti ini dapat menjadi dasar pengembangan teologi publik dan pastoral yang membumi, serta memperluas kontribusi teologi dalam membentuk kesadaran ekologis lintas jemaat dan generasi.